

Integrasi Model *Flipped Classroom* Bernuansa Islami dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Penguatan Karakter Siswa: Studi Kasus di MAN 2 Kota Kediri

¹Mugni Labib, ²Arifatul Mufitda, ³Era Auliyatul Faiza

¹²³Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

*Corresponding Author: Labieb272829@gmail.com, amufitda@gmail.com, eraauliya@gmail.com

ABSTRACT

Strengthening character is one of the main goals of Islamic Religious Education (PAI), but its implementation still faces challenges along with changes in the characteristics of learners in the digital era. On the other hand, the Flipped Classroom model has been widely used to increase learning activity, but its application in PAI learning generally still focuses on cognitive aspects and has not integrated many Islamic values as part of the learning syntax. This study aims to describe the implementation of the Islamic-nuanced Flipped Classroom model in PAI learning, analyze the supporting and inhibiting factors of its implementation, and explain its contribution to strengthening the character of students in MAN 2 Kediri. The research uses a qualitative approach with a case study design. Data were obtained through interviews, observations, and documentation of PAI teachers, Vice Principals of Curriculum, and students. Data analysis was conducted using Miles, Huberman, and Saldaña models that include data condensation, data presentation, and conclusion. The results showed that the implementation of Flipped Classroom is carried out through the stages of pre-class learning, in-class learning, and post-class learning, combined with the religious culture of the madrasah, such as tadarus Al-Qur'an, recitation of Beautiful Names, the use of the Book of Aqidatul Laity, congregational prayer, and 5s culture. Supporting factors for implementation include teacher competence, madrasah support, learning facilities, and religious culture, while inhibiting factors include students' independent learning readiness, limited monitoring of learning outside the classroom, and differences in the learning environment of learners. The implementation of the model contributes to the strengthening of religious character, discipline, responsibility, honesty, independence and self-confidence. This study resulted in the finding that the integration of Flipped Classroom syntax with madrasah religious culture forms a learning model that not only increases the activeness of learning, but also becomes a medium of internalization of Islamic values in the formation of the character of students.

Keywords: *Flipped Classroom, Islamic Religious Education, religious culture, character strengthening*

ABSTRAK

Penguatan karakter merupakan salah satu tujuan utama Pendidikan Agama Islam (PAI), namun implementasinya masih menghadapi tantangan seiring dengan perubahan karakteristik peserta didik pada era digital. Di sisi lain, model *Flipped Classroom* telah banyak digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar, tetapi penerapannya dalam pembelajaran PAI umumnya masih berfokus pada aspek kognitif dan belum banyak mengintegrasikan nilai-nilai keislaman sebagai bagian dari sintaks pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model *Flipped Classroom* bernuansa Islami dalam pembelajaran PAI, menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasinya, serta menjelaskan kontribusinya terhadap penguatan karakter siswa di MAN 2 Kota Kediri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru PAI, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, dan peserta didik. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa implementasi *Flipped Classroom* dilaksanakan melalui tahapan *pre-class learning*, *in-class learning*, dan *post-class learning* yang dipadukan dengan budaya religius madrasah, seperti tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, penggunaan kitab *Aqidatul Awam*, salat berjamaah, dan budaya 5S. Faktor pendukung implementasi meliputi kompetensi guru, dukungan madrasah, fasilitas pembelajaran, dan budaya religius, sedangkan faktor penghambat meliputi kesiapan belajar mandiri siswa, keterbatasan pemantauan belajar di luar kelas, dan perbedaan lingkungan belajar peserta didik. Implementasi model tersebut berkontribusi terhadap penguatan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, mandiri, dan percaya diri. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa integrasi sintaks *Flipped Classroom* dengan budaya religius madrasah membentuk model pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter peserta didik.

Kata kunci: *Flipped Classroom*, Pendidikan Agama Islam, budaya religius, penguatan karakter,

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan pada era digital selain menuntut guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya mampu meningkatkan capaian akademik peserta didik, (Tripathi & Pandey, 2025) namun juga membentuk karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan tersebut menjadi semakin kompleks karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, melainkan juga pada internalisasi nilai-nilai Islam yang tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik. (Mukhlis et al., 2026; Safiqo & Ghofur, 2025) Oleh sebab itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengembangan kompetensi akademik dengan pembentukan karakter secara berkelanjutan.

Salah satu model pembelajaran yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah *Flipped Classroom*. Model ini mengubah pola pembelajaran konvensional dengan memindahkan aktivitas penyampaian materi ke luar kelas, seperti melalui media digital, sedangkan waktu tatap muka dimanfaatkan untuk diskusi, pemecahan masalah, (Bhagat et al., 2016) kolaborasi, dan penguatan konsep. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih aktif, partisipatif, (Strayer, 2012) dan berpusat pada siswa. (Johnson, 2013)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Flipped Classroom* mampu meningkatkan keaktifan belajar, hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, (Atabik et al., 2025) (Kus, 2025) dan keterampilan kolaborasi peserta didik. (Gunawan, 2023) Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan *Flipped Classroom* sebagai strategi pedagogis yang berorientasi pada peningkatan aspek kognitif. (Akçayır & Akçayır, 2018) Kajian yang mengintegrasikan model tersebut dengan nilai-nilai keislaman, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah, masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang perlu dikembangkan, terutama terkait bagaimana model *Flipped Classroom* dapat diadaptasi sesuai karakteristik lembaga pendidikan Islam.

Madrasah memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sekolah umum karena proses pembelajaran berlangsung dalam lingkungan yang kaya dengan budaya religius.(Safiqo & Ghofur, 2025) Pembiasaan seperti tadarus Al-Qur'an,(Watiyah, 2024) (Yuli Anisa, 2023) salat berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, budaya 5S, dan keteladanan guru merupakan bagian integral dari kehidupan madrasah.(Apriyani et al., 2025) Budaya tersebut berpotensi memperkaya implementasi *Flipped Classroom* sehingga tidak hanya menjadi strategi pembelajaran berbasis teknologi, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter peserta didik.

MAN 2 Kota Kediri merupakan salah satu madrasah yang telah mengembangkan pembelajaran aktif dengan memanfaatkan media digital sekaligus mempertahankan budaya religius sebagai ciri khas lembaga. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pembelajaran menunjukkan bahwa siswa mempelajari materi sebelum kegiatan tatap muka, sedangkan proses pembelajaran di kelas difokuskan pada diskusi, presentasi, pemecahan masalah, dan penguatan konsep oleh guru. Seluruh proses tersebut diintegrasikan dengan pembiasaan religius yang berlangsung secara konsisten dalam kehidupan madrasah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model *Flipped Classroom* bernuansa Islami dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasinya, serta menjelaskan kontribusinya terhadap penguatan karakter siswa di MAN 2 Kota Kediri. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran PAI yang inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi sintaks *Flipped Classroom* dengan budaya religius madrasah secara sistematis.(Campillo-Ferrer et al., 2021) Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan efektivitas *Flipped Classroom* terhadap hasil belajar atau aktivitas belajar, penelitian ini menunjukkan bahwa model tersebut dapat dikembangkan sebagai pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan inovasi pedagogis dengan internalisasi nilai-nilai Islam sehingga mendukung penguatan karakter peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi model *Flipped Classroom* bernuansa Islami dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 2 Kota Kediri. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara komprehensif sesuai dengan konteks sosial dan budaya tempat penelitian berlangsung.

Lokasi penelitian adalah MAN 2 Kota Kediri. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki

pengetahuan dan pengalaman terkait implementasi model pembelajaran yang diteliti. Informan terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, dan peserta didik yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, (Miles et al., 2014) observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat implementasi *Flipped Classroom*, (Hall & DuFrene, 2016) kemudian dampak terhadap penguatan karakter siswa. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran dan budaya religius yang berkembang di lingkungan madrasah. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa perangkat pembelajaran, media pembelajaran, serta dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (Yin, 2017)

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). (Miles et al., 2014) Analisis dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga memungkinkan peneliti melakukan pendalaman terhadap temuan-temuan yang muncul selama penelitian berlangsung.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, dan ketekunan pengamatan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, *member checking* dilakukan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan informasi yang disampaikan oleh para informan sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

PEMBAHASAN

Implementasi Model *Flipped Classroom* Bernuansa Islami dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model *Flipped Classroom* bernuansa Islami di MAN 2 Kota Kediri telah mengadopsi karakteristik utama *Flipped Classroom*, yaitu memindahkan proses penyampaian materi ke tahap sebelum pembelajaran tatap muka (*pre-class learning*) dan memanfaatkan waktu di kelas untuk aktivitas pembelajaran yang bersifat aktif, kolaboratif, dan reflektif. Guru memberikan materi dalam bentuk video pembelajaran, bahan presentasi, maupun sumber belajar digital yang dipelajari siswa secara mandiri sebelum memasuki kelas. Dengan demikian, ketika pembelajaran berlangsung, siswa telah memiliki

pengetahuan awal sehingga diskusi dapat difokuskan pada pendalaman konsep, penyelesaian masalah, serta klarifikasi materi yang belum dipahami.

Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan adanya perubahan pola interaksi belajar dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). (Johnson, 2013) Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses diskusi, memberikan penguatan konsep, dan membimbing siswa dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, peserta didik didorong untuk mengemukakan pendapat, bertanya, memberikan argumentasi, dan bekerja sama dalam kelompok sehingga keterlibatan mereka selama pembelajaran meningkat.

Temuan tersebut menguatkan konsep *Flipped Classroom* yang dikembangkan oleh Bergmann dan Sams, yaitu pemindahan aktivitas penyampaian materi ke luar kelas memberikan kesempatan bagi guru untuk memanfaatkan waktu tatap muka sebagai ruang pembelajaran aktif. Kondisi tersebut juga sejalan dengan pandangan Bishop dan Verleger yang menempatkan *Flipped Classroom* sebagai perpaduan antara pembelajaran berbasis teknologi dan *active learning*. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan media digital sebelum pembelajaran tidak hanya meningkatkan kesiapan belajar siswa, tetapi juga memperluas kesempatan belajar sesuai dengan kecepatan dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Meskipun demikian, hasil penelitian memperlihatkan karakteristik yang berbeda dibandingkan implementasi *Flipped Classroom* pada umumnya. Di MAN 2 Kota Kediri, sintaks *Flipped Classroom* dipadukan dengan budaya religius madrasah sehingga setiap tahapan pembelajaran mengandung proses internalisasi nilai-nilai Islam. Sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, dan doa bersama. Pada mata pelajaran Akidah Akhlak, guru juga memanfaatkan kitab *Aqidatul Awam* sebagai bagian dari sumber belajar. Selain itu, pembiasaan salat berjamaah, budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), (Khakim et al., 2025) (Nafilah et al., 2020) serta keteladanan guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap religius dan akhlak peserta didik.

Temuan ini memperlihatkan bahwa implementasi *Flipped Classroom* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan penyesuaian dengan karakteristik lembaga pendidikan. Pada madrasah, teknologi bukanlah satu-satunya unsur penting dalam pembelajaran, melainkan harus berjalan beriringan dengan budaya religius yang telah menjadi identitas lembaga. Dengan demikian, *Flipped Classroom* tidak dipahami hanya sebagai inovasi pedagogis berbasis teknologi, tetapi sebagai pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kompetensi akademik, pembiasaan religius, dan pembentukan karakter secara bersamaan.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi

Keberhasilan implementasi model *Flipped Classroom* bernuansa Islami dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Penelitian ini menemukan bahwa kompetensi guru merupakan faktor pendukung utama. Guru mampu merancang perangkat pembelajaran, memilih media digital yang sesuai, serta mengelola pembelajaran aktif di kelas. Kemampuan tersebut memungkinkan sintaks *Flipped Classroom* diterapkan secara sistematis mulai dari tahap *pre-class*, *in-class*, hingga *post-class*.

Selain kompetensi guru, dukungan kelembagaan juga berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi. Madrasah memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran serta menyediakan fasilitas yang mendukung, seperti jaringan internet, perangkat proyektor, laboratorium komputer, dan platform pembelajaran digital. Keberadaan budaya religius yang telah mengakar di lingkungan madrasah semakin memperkuat implementasi model karena nilai-nilai Islam telah menjadi bagian dari aktivitas belajar sehari-hari.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat. Tidak semua peserta didik memiliki kesiapan belajar mandiri yang sama sehingga terdapat perbedaan tingkat pemahaman ketika memasuki kegiatan diskusi di kelas. Guru juga menghadapi keterbatasan dalam memantau aktivitas belajar siswa di rumah sehingga efektivitas tahap *pre-class learning* sangat bergantung pada motivasi dan tanggung jawab masing-masing peserta didik. Selain itu, perbedaan kondisi lingkungan belajar di rumah menyebabkan pengalaman belajar siswa menjadi beragam.

Meskipun demikian, berbagai kendala tersebut diatasi melalui pemberian motivasi, pendampingan individual, penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif, serta penguatan budaya religius yang telah menjadi ciri khas madrasah. Strategi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *Flipped Classroom* tidak hanya ditentukan oleh faktor teknologi, tetapi juga oleh kepemimpinan sekolah, kompetensi guru, dan budaya organisasi yang mendukung pembelajaran.

Penguatan Karakter melalui Model *Flipped Classroom* Bernuansa Islami

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah kontribusi implementasi *Flipped Classroom* bernuansa Islami terhadap penguatan karakter peserta didik. Karakter yang berkembang meliputi religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, mandiri, dan percaya diri. Karakter religius dibentuk melalui pembiasaan ibadah dan aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten sebelum, selama, dan setelah pembelajaran. (Knight, 2016) Sementara itu, karakter disiplin dan tanggung jawab berkembang melalui tuntutan untuk mempelajari materi sebelum pembelajaran berlangsung serta menyelesaikan tugas sesuai ketentuan yang telah ditetapkan.

Karakter mandiri tumbuh karena siswa didorong untuk mengelola proses belajarnya sendiri sebelum mengikuti pembelajaran tatap muka. Pada saat yang sama, kegiatan diskusi, presentasi, dan tanya jawab memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan rasa percaya diri serta kemampuan berkomunikasi. Guru juga menanamkan nilai kejujuran melalui pelaksanaan evaluasi yang menekankan pentingnya integritas dalam mengerjakan tugas dan mengikuti proses pembelajaran.

Jika dianalisis menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan karakter berlangsung melalui integrasi antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. (Lickona, 1996) Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai nilai-nilai Islam, tetapi juga dibimbing untuk membiasakan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, implementasi *Flipped Classroom* bernuansa Islami mampu menjadi media pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam secara lebih komprehensif.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa kebaruan (*novelty*) tidak terletak pada penggunaan model *Flipped Classroom* itu sendiri, melainkan pada integrasi sistematis antara sintaks *Flipped Classroom* dengan budaya religius madrasah. Pada implementasi ini, setiap tahap pembelajaran tidak hanya dirancang untuk meningkatkan aktivitas dan pemahaman belajar siswa, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembiasaan religius yang berlangsung secara konsisten.

Model integratif tersebut menghasilkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memadukan inovasi pedagogis dengan pembentukan karakter. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa efektivitas *Flipped Classroom* di lingkungan madrasah tidak cukup diukur melalui peningkatan hasil belajar atau keaktifan siswa, tetapi juga melalui kemampuannya dalam memperkuat karakter peserta didik sebagai tujuan utama pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model *Flipped Classroom* bernuansa Islami di MAN 2 Kota Kediri mampu mengintegrasikan inovasi pembelajaran berbasis teknologi dengan budaya religius madrasah. Implementasi dilakukan melalui tahapan *pre-class learning*, *in-class learning*, dan *post-class learning* yang diperkaya dengan pembiasaan religius, seperti tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, penggunaan kitab *Aqidatul Awam*, salat berjamaah, serta budaya 5S. Integrasi tersebut menjadikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik.

Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh kompetensi guru, dukungan kebijakan madrasah, ketersediaan sarana pembelajaran, dan budaya religius yang telah berkembang di lingkungan sekolah. Adapun kendala yang dihadapi meliputi kesiapan belajar mandiri siswa yang belum merata, keterbatasan pemantauan aktivitas belajar di luar kelas, dan perbedaan lingkungan belajar peserta didik. Kendala tersebut diatasi melalui pendampingan guru, variasi media pembelajaran, dan penguatan pembiasaan religius.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi sintaks *Flipped Classroom* dengan budaya religius madrasah berkontribusi terhadap penguatan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, mandiri, dan percaya diri. Dengan demikian, *Flipped Classroom* bernuansa Islami dapat menjadi alternatif model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mampu mengembangkan kompetensi akademik sekaligus memperkuat karakter peserta didik.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis menyampaikan terima kasih kepada MAN 2 Kota Kediri yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini. Apresiasi dan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu proses penelitian, baik melalui pemberian informasi, dukungan, maupun bantuan selama pengumpulan data dan penyusunan artikel ini

REFERENSI

- Akçayır, G., & Akçayır, M. (2018). The flipped classroom: A review of its advantages and challenges. *Computers & Education*, 126, 334–345. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.07.021>
- Apriyani, A., Dewi, N. S. D., Ramadhani, A. P., & Farhurohman, O. (2025). STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI AKHLAKUL KARIMAH MELALUI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH: Strategi Efektif Guru Dalam menanamkan Nilai Akhlakul Karimah Siswa melalui Pembelajaran Akidah Akhlak. *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 543–554. <https://doi.org/10.33379/ebtida.v5i1.7150>
- Atabik, A., Fian, K., Hardoyono, F., & Dahlan, A. (2025). Optimizing educational management through the flipped classroom method: An innovation in Islamic education learning in the digital era. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 44(3), 557–567. <https://doi.org/10.21831/cp.v44i3.88460>
- Bhagat, K. K., Chang, C.-N., & Chang, C.-Y. (2016). The Impact of the Flipped Classroom on Mathematics Concept Learning in High School. *Journal of Educational Technology & Society*, 19(3), 134–142.
- Campillo-Ferrer, J. M., Miralles-Martínez, P., Campillo-Ferrer, J. M., & Miralles-Martínez, P. (2021). Effectiveness of the flipped classroom model on students' self-reported motivation and learning during the COVID-19 pandemic. *Humanities and Social Sciences Communications*, 8(1). <https://doi.org/10.1057/S41599-021-00860-4>

- Gunawan, T. (2023). Problem based-learning supported flipped classroom approach to enhance collaborative skills. *JIPSINDO*, 10(2), 145–159. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v10i2.61999>
- Hall, A. A., & DuFrene, D. D. (2016). Best Practices for Launching a Flipped Classroom. *Business and Professional Communication Quarterly*, 79(2), 234–242. <https://doi.org/10.1177/2329490615606733>
- Johnson, G. B. (2013). *Student perceptions of the Flipped Classroom* [University of British Columbia]. <https://doi.org/10.14288/1.0073641>
- Khakim, L., Muthia, R., Asiyah, N., & Mahmudulhassan, M. (2025). Implementation of Islamic Education Values through 5S Habits: A Program Managemnet Approach in Madrasa. *QUALITY*, 13(2), 199–214. <https://doi.org/10.21043/quality.v13i2.32010>
- Knight, M. (2016). Flipped Classrooms and Discovery Learning in Business and Professional Communication. *Business and Professional Communication Quarterly*, 79(1), 3–5. <https://doi.org/10.1177/2329490616633828>
- Kus, M. (2025). Effectiveness of the Flipped Classroom Model in Higher Education: A Meta Analysis Study. *Journal of Computer and Education Research*, 13(25), 628–653. <https://doi.org/10.18009/jcer.1625784>
- Lickona, T. (1996). Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE.
- Mukhlis, M., Sabda, S., Yaqin, H., & Hamdan, H. (2026). Reorientation of Islamic Religious Education in the Global Era in Facing the Challenges of Globalization, Multiculturalism, and Radicalism. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 170–200. <https://doi.org/10.69900/ag.v6i1.517>
- Nafilah, K., Susiani, T. S., & Chamdani, M. (2020). ANALYSIS OF CHARACTER EDUCATION IMPLEMENTATION THROUGH 5 HABITS (SMILE, HANDSHAKE, GREETING, POLITENESS, AND COURTESY) IN SD NEGERI 1 KUTOSARI, KEBUMEN SUB-DISTRICT, KEBUMEN REGENCY IN ACADEMIC YEAR OF 2019/2020. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.20961/jkc.v8i2.42307>
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 81–90.
- Strayer, J. F. (2012). How learning in an inverted classroom influences cooperation, innovation and task orientation. *Learning Environments Research*. <https://www.semanticscholar.org/paper/How-learning-in-an-inverted-classroom-influences-Strayer/4e6bb09285297775230fee6449adb5333603323d>
- Tripathi, S., & Pandey, K. A. (2025). *Transforming Education in the Digital Era: Innovation, Equity, and Global Perspectives*. Deep Science Publishing. <https://doi.org/10.70593/978-93-7185-103-9>
- Watiyah. (2024). *PEMBIASAAN TADARUS AL-QUR'AN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MTS NEGERI 4 CILACAP* [Other, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap]. <https://repo.unugha.ac.id/id/eprint/305/>

- Yin, R. K. (2017). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.
- Yuli Anisa, N. 19116676. (2023). *Penerapan Habit Forming (Pembiasaan) dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di MAN 2 Kebumen* [Diploma, IAINU Kebumen]. <https://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/1176/>